BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada konteks pendidikan, perhatian terhadap perkembangan anak tidak hanya difokuskan pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan perilakunya. Menurut Shick & Manfred Maulina *et al.*, (2024) bahwa pada fase sekolah dasar, anak-anak umumnya lebih sering menampilkan berbagai bentuk perilaku yang bersifat negatif, termasuk kecenderungan untuk menunjukkan perilaku agresif seperti pada saat pembelajaran ataupun saat istirahat berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa agresivitas pada anak usia sekolah dasar merupakan fenomena yang perlu mendapat perhatian serius, mengingat perilaku agresivitas dapat muncul dalam berbagai bentuk dan situasi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Usia sekolah dasar juga merupakan masa penting dalam perkembangan anak karena pada tahap ini siswa mulai banyak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, baik di sekolah maupun di rumah. Interaksi tersebut dapat memengaruhi cara siswa dalam berkomunikasi dan mengekspresikan emosi. Menurut Baron dalam Pinesya *et al.*, (2025) agresivitas merupakan suatu bentuk perilaku, baik secara fisik maupun verbal, yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan untuk menyakiti orang lain. Perilaku agresivitas ini mencakup empat unsur utama, yaitu niat untuk menyakiti atau merugikan, orang yang melakukan tindakan, orang yang menjadi sasaran, dan ketidakinginan si korban menerima tingkah laku si pelaku. Salah satu jenis perilaku bermasalah yang sering diabaikan namun sangat merugikan yaitu agresivitas verbal. Agresivitas verbal dapat berupa tindakan seperti hinaan, celaan, menggunakan kata-kata kasar dalam berucap, mencemooh, memfitnah, dan tindakan sejenis lainnya. Perilaku agresivitas ini membawa dampak negatif, baik bagi individu itu sendiri maupun bagi orang di sekitarnya (Nurjanah, 2023).

Tindakan agresivitas verbal dapat menimbulkan suasana sekolah yang membuat siswa merasa tidak nyaman, tidak aman, dan tidak kondusif untuk

belajar. Tindakan agresivitas verbal berupa penghinaan terhadap teman sekelas dan penggunaan kata-kata kasar dapat menghasilkan lingkungan yang tidak nyaman bagi proses pembelajaran. Siswa yang terlibat sebagai pelaku kurang mampu mengendalikan emosi dan korban cenderung merasa takut, tidak percaya diri, cemas, dan tertekan, sehingga sulit berkonsentrasi, enggan bertanya (Ananta *et al.*, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa agresif merupakan perilaku yang terbagi ke dalam dua bentuk utama, yaitu agresivitas fisik dan agresivitas verbal, yang sama-sama berdampak negatif bagi individu dan lingkungan sosial. Agresivitas verbal diekspresikan melalui penggunaan kata-kata atau ujaran yang menyakiti. Khususnya dalam konteks sekolah, agresivitas verbal berpotensi menciptakan suasana yang tidak aman dan kurang kondusif bagi proses pembelajaran, sehingga berdampak pada penurunan keterlibatan siswa, kinerja akademik, serta kemampuan membangun hubungan sosial yang sehat dengan temannya dan di masa depan.

Sejalan dengan hal tersebut, kondisi agresivitas verbal juga ditemukan berdasarkan hasil pra-penelitian di SD Negeri 5 Kuningan, khususnya paling dominan di kelas III. Peneliti mengamati secara langsung tentang perilaku yang ada di dalam sekolah Siswa memanggil nama siswa lain dengan nama yang tidak pantas misalnya nama siswa tersebut Perdi diganti menjadi gendut, selain itu juga mengejek nama orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa fenomena tersebut benar-benar terjadi di lingkungan sekolah tempat penelitian dilakukan.

Untuk memperjelas kondisi tersebut, peneliti menyajikan data awal hasil pra-penelitian, difokuskan pada perilaku siswa yang mencerminkan aspek agresivitas verbal, meliputi menyerang karakter (*character attack*), menyerang kompetensi (*competence attack*), penghinaan (*insults*), mengutuk (*maledictions*), menggoda atau mengejek (*teasing* dan *ridicule*), berkata kotor (*profanity*), serta penggunaan isyarat nonverbal (*nonverbal emblems*). Gambaran data awal tersebut disajikan pada tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1. 1 Gambaran Awal Agresivitas Verbal

No	Aspek Agresivitas Verbal	Jumlah Siswa	Persentase
1	Menyerang karakter (*Character Attack*)	15 siswa	50%
2	Menyerang kompetensi (*Competence Attack)*	14 siswa	47%
3	Penghinaan (*Insults*)	13 siswa	43%
4	Mengutuk (*Maledictions*)	18 siswa	60%
5	Ejekan (*Ridicule*)	14 siswa	47%
6	Berkata kotor (*Profanity*)	19 siswa	63%
7	Isyarat nonverbal (n*onverbal emblems*)	22 siswa	73%

Sumber: Infante&Wigley (2009)

Berdasarkan data pada tabel agresivitas verbal, aspek yang paling dominan ditunjukkan oleh berkata kotor (*Profanity*) dan isyarat nonverbal (*nonverbal emblems*). Aspek berkata kotor dilakukan oleh 19 siswa (63%), sedangkan isyarat nonverbal dilakukan oleh 22 siswa (73%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cenderung mengekspresikan agresivitas verbal melalui penggunaan bahasa kasar maupun melalui gestur atau ekspresi nonverbal. Selanjutnya, aspek mengutuk (*Maledictions*) ditemukan pada 18 siswa (60%), pada aspek menyerang karakter (*Character Attack*) terdapat 15 siswa (50%), sedangkan aspek menyerang kompetensi (*Competence Attack*) dan ejekan (*Ridicule*) terdapat 14 siswa (47%).

Sementara itu, aspek dengan persentase terendah adalah penghinaan (*Insults*) yang dilakukan oleh 13 siswa (43%). Secara keseluruhan, hasil data menunjukkan bahwa perilaku agresivitas verbal masih cukup tinggi pada siswa, terutama dalam bentuk isyarat nonverbal, berkata kotor, dan mengutuk. Temuan ini mengindikasikan perlunya perhatian dan upaya pembinaan untuk mengurangi perilaku agresivitas verbal di lingkungan siswa.

Perilaku agresivitas verbal pada anak tidak muncul secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor biologis seperti karakter anak, faktor keluarga yang berkaitan dengan pola asuh orang tua, serta faktor budaya berupa kebiasaan dan paparan lingkungan. Menurut Berkowitz dalam Aridhona *et al*., (2022) lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak sebagai generasi penerus bangsa. Oleh karena

itu, keteladanan perilaku dari orang tua tidak hanya sebatas memberi tahu mana yang benar dan mana yang salah (Rahmawati & Widyastuti, 2022).

Perilaku agresivitas pada anak sebenarnya bisa dikendalikan dan dikurangi melalui cara orang tua dalam mengasuh anak. Karena itu, orang tua perlu memilih pola asuh yang tepat agar perilaku dan kepribadian anak dapat berkembang dengan baik. Namun, tidak semua anak merasakan pola asuh orang tua dengan cara yang sama. Setiap anak bisa memiliki pandangan yang berbeda terhadap cara orang tuanya mendidik. Perbedaan pandangan ini disebut persepsi, yaitu cara anak memahami sesuatu yang dimulai dari menerima suatu pengalaman, lalu mengenali dan memahaminya. Pada dasarnya, pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Pola asuh yang diterapkan dengan baik akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak secara keseluruhan (Zaurah Ritonga & Azis Rusman, 2023).

Menurut Baumrind mengemukakan dalam Kabri *et al*., (2024) tiga tipe pola asuh, yaitu pertama, pola asuh otoriter yang ditandai dengan sikap tegas dari orang tua yang cenderung memaksakan kehendaknya tanpa memberikan banyak penjelasan kepada anak. Kedua, pola asuh demokratis yang berlawanan dengan pola otoriter, di mana orang tua memberikan kebebasan kepada anak dan mendorong anak untuk bisa bertindak mandiri. Ketiga, pola asuh permisif yang memberikan keleluasaan penuh terhadap anak, namun kurang disertai dengan pengawasan atau kontrol serta perhatian yang memadai dari orang tua.

Menurut Diriyo dalam Rahmawati & Widyastuti, (2022) pola asuh atau gaya pengasuhan adalah cara untuk mendidik anak dari aspek religius dan sosial-komunitas, dan bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian serta memberikan nilai-nilai agar anak dapat beradaptasi dengan lingkungan mereka dengan baik. Pola asuh orang tua ini dibagi menjadi tiga, yang pertama adalah pengasuhan demokratis, orang tua dengan tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan mengambil tindakan. Kedua adalah gaya pengasuhan otoriter, yaitu orang tua yang cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum. Orang tua seperti ini, jika anak tidak mau melakukan apa yang

diperintahkan oleh mereka, tidak ragu untuk menghukum anak. Ketiga adalah gaya pengasuhan permisif, yaitu membiarkan anak melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua.

Dampak pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan fisik dan psikologis anak-anak baik di rumah maupun di sekolah. Contohnya anak yang diajarkan sopan santun sedari kecil, ketika ia masuk usia sekolah, anak akan memahami bagaimana sikap sopan santun yang baik kepada orang lain. Begitu pula jika anak yang tidak diajarkan sikap yang baik, maka ia akan cenderung melakukan hal yang tidak baik kepada orang lain. Orang tua yang baik dalam pola asuhnya akan cenderung menciptakan seorang anak yang baik, jika pola asuh yang baik dan tepat digunakan. Contoh lain jika anak-anak yang dibesarkan dengan gaya otoriter yang lebih kritis cenderung menjadi lebih agresif terhadap lingkungan rumah dan lingkungan sekolahnya. Hal ini terjadi karena anak mempunyai sifat meniru dari apa yang dia dapatkan dan rasakan (Kurnianingsih et al., 2022).

Adapun penelitian terdahulu temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Gestanadela et al., (2021) hasil kajian literaturnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan sikap agresif anak usia 10–12 tahun. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa pola asuh otoriter dan permisif merupakan pola asuh yang paling berpotensi memunculkan perilaku agresif pada anak, baik dalam bentuk fisik maupun verbal. Pola asuh otoriter cenderung membuat anak merasa tertekan karena aturan yang kaku serta kurangnya komunikasi dua arah, sehingga anak meluapkan emosinya melalui perilaku agresif. Sementara itu, pola asuh permisif memberikan kebebasan yang berlebihan tanpa batasan yang jelas, sehingga anak kurang mampu mengontrol perilaku dan emosinya ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, penerapan pola asuh yang tidak tepat dapat meningkatkan kecenderungan anak untuk menunjukkan sikap agresif dalam kehidupan sehari-hari. Adapun penelitian terdahulu temuan dari Penelitian Wigati (2022) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan perilaku agresif anak prasekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

anak yang memperoleh pola asuh memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku agresif anak prasekolah.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dan agresif anak baik agresivitas verbal, hasil penelitian tersebut diperoleh pada karakteristik subjek, jenjang pendidikan, dan lingkungan yang berbeda-beda. Perbedaan karakteristik siswa, lingkungan keluarga, serta kondisi sosial sekolah memungkinkan munculnya hasil yang berbeda pada setiap konteks penelitian. Oleh karena itu, hubungan antara pola asuh orang tua dan agresivitas verbal masih perlu dikaji pada konteks yang berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih sesuai dengan kondisi lapangan.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memfokuskan kajian pada siswa kelas III sekolah dasar. Pemilihan subjek tersebut didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan masih ditemukannya perilaku agresivitas verbal dalam interaksi sehari-hari siswa. Selain itu, siswa kelas III berada pada tahap yang penting dalam pendidikan dasar karena akan melanjutkan ke jenjang kelas yang lebih tinggi dengan tuntutan interaksi sosial dan komunikasi yang semakin beragam. Oleh karena itu, perilaku berbahasa siswa perlu mendapat perhatian sejak dini agar terbentuk kebiasaan berkomunikasi yang baik dalam lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga dilaksanakan berdasarkan kondisi empiris di SD Negeri 5 Kuningan yang menunjukkan masih munculnya perilaku agresivitas verbal pada siswa.

Penelitian ini sangat penting dilakukan karena agresivitas verbal merupakan bentuk perilaku menyimpang dan perilaku yang dapat mengganggu proses pembelajaran, hubungan sosial, serta perkembangan psikologis anak. Perilaku ini sering kali dianggap sebagai hal yang wajar atau sepele, sehingga kurang mendapat perhatian serius, padahal dampaknya dapat berlangsung dalam jangka panjang. Meskipun perilaku ini banyak dijumpai dalam interaksi sehari-hari di sekolah, penelitian yang secara khusus membahas hubungan antara pola asuh orang tua dan agresivitas verbal anak masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran jelas tentang pola asuh

memiliki hubungan signifikan terhadap perilaku agresivitas verbal anak, sehingga dapat menjadi dasar dalam upaya pencegahan dan penanganan perilaku tersebut baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memilih judul dan akan mengkaji secara khusus dengan fokus untuk mengetahui pola asuh orang tua apakah memiliki hubungan signifikan dengan tingkat agresivitas verbal anak. Atas dasar hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat judul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Agresivitas Verbal Siswa (Studi Kuantitatif Korelasional Pada Siswa Kelas III SDN 5 Kuningan Tahun Ajaran 2025/2026".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka sebagai identifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Berdasarkan hasil pra-penelitian, perilaku agresivitas verbal cenderung lebih dominan muncul pada siswa kelas III dibandingkan dengan siswa pada kelas lainnya
2. Perilaku agresivitas verbal cukup sering muncul pada siswa kelas III, seperti kebiasaan mengejek teman secara berulang, memanggil teman dengan julukan yang merendahkan, mengolok-olok kekurangan teman, membentak saat berinteraksi, serta melontarkan ucapan yang menghina dan menyinggung perihal orang tua.
3. Data pra-penelitian menunjukkan bahwa dari 30 siswa kelas III, data yang paling dominan yaitu ditunjukkan oleh aspek berkata kotor (*Profanity*) dan isyarat nonverbal (*nonverbal emblems*).

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan dapat dikaji lebih mendalam, batasan penelitian ini yang mencakup:

1. Penelitian ini dibatasi pada penelitian variabel X yaitu pola asuh orang tua dan meneliti variabel Y yaitu agresivitas verbal siswa, tanpa mencakup bentuk agresivitas lain seperti agresivitas fisik maupun nonverbal.
2. Penelitian dibatasi pada hubungan antara pola asuh orang tua dan agresivitas verbal siswa, tanpa melibatkan variabel lain di luar kedua variabel tersebut.

3. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas III tahun ajaran 2025/2026, sesuai dengan temuan awal bahwa perilaku agresivitas verbal lebih banyak muncul pada jenjang kelas tersebut.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, peneliti mengajukan rumusan masalah yaitu "apakah terdapat hubungan signifikan pola asuh orang tua terhadap agresivitas verbal siswa?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dirumuskan di atas maka tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan hubungan pola asuh orang tua terhadap agresivitas verbal siswa

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan yang mencakup aspek teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperluas pemahaman dan menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai hubungan pola asuh orang tua terhadap agresivitas verbal siswa, serta menjadi referensi dalam kajian perkembangan perilaku anak.

2. Secara Praktis

   a. Bagi Guru

      Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi para guru atau calon guru mengenai penerapan pola asuh yang tepat serta memberikan pemahaman tentang pentingnya kerjasama antara guru dan orang tua dalam mengurangi tingkat agresivitas verbal siswa.

   b. Bagi Orang tua

      Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi orang tua dalam memahami cara mendidik anak secara efektif serta membantu mereka lebih peka terhadap kondisi emosional anak, khususnya dalam menerapkan pola asuh yang dapat mengurangi agresivitas verbal siswa dalam kehidupan sehari-hari.